

PROSIDING SANTIMAS

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

ISSN: 3031-9854

Hal. 43-50

<https://santimas.mahadewa.ac.id/>



PRAGMANTARI TETAMIAN: REPRESENTASI HARMONI ALAM DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA MANGGIS, KARANGASEM, BALI

**Tetamian pragmentari: Representation of the harmony of nature and culture of the
Manggis Village Community, Karangasem, Bali**

Ni Made Pira Erawati^{1*}, I Gede Gusman Adhi Gunawan²

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

* Korespondensi: Ni Made Pira Erawati; Email: erawatipira5758@gmail.com

ABSTRAK. Seni pertunjukan di Bali tumbuh dari keterhubungan antara manusia, alam, dan budaya yang melahirkan ekspresi artistik sarat makna lokal. Pragmentari Tetamian karya I Gede Gusman Adhi Gunawan merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat Desa Manggis, Karangasem, yang terinspirasi oleh konsep Jagat Kerthi dalam Pesta Kesenian Bali 2025. Karya ini berangkat dari pandangan bahwa alam semesta adalah warisan leluhur (tetamian) yang mesti dijaga dan dimuliakan melalui perilaku budaya yang harmonis. Struktur pertunjukan disusun dalam empat babak dramatis yang menampilkan sosok Ibu Pertiwi sebagai simbol kesuburan bumi dan pusat kesadaran manusia terhadap alam. Melalui perpaduan gerak tari tradisi dan eksplorasi kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan seni pertunjukan untuk menelaah nilai estetika, simbolisme, dan pesan ekologis dalam karya tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tetamian memiliki peran ganda: sebagai ekspresi estetis yang menampilkan keindahan, kreativitas, dan dinamika bentuk; sekaligus sebagai media edukatif yang menanamkan kesadaran ekologis dan spiritual. Dengan demikian, Pragmentari Tetamian tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali yang religius dan adaptif, tetapi juga menjadi refleksi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks kehidupan modern.

ABSTRACT. The performing arts in Bali evolve from the interconnected relationship between humans, nature, and culture, giving rise to artistic expressions rich in local meaning. Pragmentari Tetamian, created by I Gede Gusman Adhi Gunawan, embodies the ecological awareness of the Manggis Village community in Karangasem, inspired by the Jagat Kerthi concept featured in the 2025 Bali Arts Festival. This work is grounded in the belief that the universe is an ancestral legacy (tetamian) that must be preserved and revered through harmonious cultural practices. The performance is structured into four dramatic segments, highlighting the figure of Ibu Pertiwi (Mother Earth) as a symbol of fertility and the center of human consciousness toward nature. Through a fusion of traditional Balinese dance movements and contemporary explorations, the piece reveals a dynamic dialogue between spirituality and modernity. This study adopts a performing arts approach to examine the aesthetic values, symbolism, and ecological messages embedded in the work. The analysis shows that Tetamian serves a dual function: as an aesthetic expression that conveys beauty, creativity, and formal dynamism; and as an educational medium fostering ecological and spiritual awareness. Thus, Pragmentari Tetamian not only reinforces Bali's religious and adaptive cultural identity but also reflects the essential harmony between humans, nature, and the divine within the context of modern life.

Keywords: Balinese aesthetics, Ecological awareness, Jagat Kerthi, Performing arts, Tetamian.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Bali merupakan wujud nyata keterhubungan antara manusia, alam, dan sistem budaya yang melingkupinya. Dalam pandangan masyarakat Bali, kehidupan tidak dapat dipisahkan dari konsep keseimbangan kosmis yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi artistik. Seni, khususnya seni tari, menjadi salah satu medium utama untuk merefleksikan hubungan manusia dengan semesta. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media spiritual, sosial, dan ekologis yang menyatu dalam siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, hingga kematian. Dibia (2012) menegaskan bahwa “seni pertunjukan Bali tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan upacara, ritus, serta kosmologi Hindu Bali.” Dalam setiap gerak, irama, dan simbol artistiknya, seni pertunjukan Bali memuat pesan moral dan religius yang mencerminkan keharmonisan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

Setiap karya seni yang lahir di tengah masyarakat Bali merupakan hasil dari kesadaran bersama terhadap nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menciptakan karya-karya baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Hobsbawm dan Ranger (1983) menyebut fenomena ini sebagai invention of tradition, yakni proses penciptaan bentuk budaya baru yang berakar pada nilai-nilai lama namun menyesuaikan diri dengan konteks modernitas. Kesadaran inilah yang mendorong munculnya karya-karya inovatif dalam seni pertunjukan Bali yang tetap berpijak pada tradisi namun terbuka terhadap pembaruan.

Salah satu manifestasi dari semangat tersebut tampak dalam karya Pragmatic Tetamian karya I Gede Gusman Adhi Gunawan. Karya ini terinspirasi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Manggis, Karangasem, wilayah yang memiliki berbagai ritual dan tradisi yang mencerminkan siklus harmoni antara manusia dan alam. Dalam karya ini, koreografer menampilkan representasi dari tetamian atau warisan leluhur yang menjadi sumber nilai, keyakinan, dan keindahan dalam kehidupan masyarakat Bali. Tradisi seperti Ngemumu, Usaba Emping, Sampian Bayang, Nyomya, Rejang, dan Dewi Sri menjadi inspirasi visual dan konseptual yang diolah ke dalam bentuk koreografi simbolik.

Secara tematik, Pragmatic Tetamian mengacu pada konsep Jagat Kertha, tema besar Pesta Kesenian Bali 2025. Secara filosofis, Jagat Kertha bermakna upaya menjaga dan memuliakan alam semesta beserta seluruh isinya agar memberi kemanfaatan bagi seluruh umat manusia (Koster, 2025). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui gerak tari, musik, dan tata artistik yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan kebudayaan. Melalui karya ini, koreografer berupaya menyampaikan pesan bahwa menjaga keseimbangan alam tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, melainkan juga bentuk pengabdian spiritual dan penghormatan terhadap warisan leluhur (Bandem & Dibia, 2019).

Dalam konteks global, ketika dunia menghadapi tantangan ekologis seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan menurunnya kesadaran ekologis, Tetamian menjadi relevan sebagai ekspresi artistik sekaligus refleksi moral. Karya ini tidak hanya menonjolkan keindahan estetika, tetapi juga

menghadirkan pesan filosofis tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi. Seperti yang dijelaskan oleh Bandem dan Dibia (2019), "seni tari Bali merupakan pengejawantahan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan, yang diwujudkan melalui simbol dan ritual yang sarat nilai religius dan ekologis." Dengan demikian, seni pertunjukan berfungsi sebagai media edukatif yang membangkitkan kesadaran sosial, spiritual, dan ekologis di tengah arus modernitas.

Ungkapan Sam Keen (1994) dalam bukunya *Hymns to an Unknown God* sangat relevan dengan semangat ini: "There is a saying in Bali: We have no art. We do everything as beautifully as possible." Keindahan dalam budaya Bali bukan sekadar wujud estetika, melainkan sikap hidup yang mencerminkan kesadaran spiritual dan keseimbangan kosmis. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam aspek estetika, simbolisme, dan nilai filosofis dalam Pragmatri Tetamian sebagai representasi harmoni antara alam dan budaya Bali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi seni pertunjukan berbasis kearifan lokal serta memperkuat pemahaman bahwa pelestarian tradisi bukan hanya persoalan bentuk, tetapi juga tentang nilai spiritual dan ekologis yang menopangnya.

METODE

Kajian Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam perspektif seni pertunjukan, karena pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menelusuri, memahami, dan menafsirkan makna simbolik, nilai estetika, serta konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya Pragmatri Tetamian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengekplorasi makna melalui proses interpretatif yang peka terhadap nilai, simbol, dan pengalaman artistik yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam kerangka seni pertunjukan, karya tari diposisikan sebagai teks budaya yang dapat "dibaca" melalui tanda-tanda artistik seperti gerak, irama, ekspresi, kostum, properti, tata cahaya, dan tata ruang. Analisis yang digunakan tidak berhenti pada bentuk (form), tetapi menembus isi (content) yang memuat pesan filosofis dan nilai lokal. Kerangka pemikiran ini sejalan dengan tradition analysis (Adshead-Lansdale, 1988/1999) dan kajian performance studies (Schechner, 2006/2013), yang memandang pertunjukan sebagai peristiwa budaya sarat makna. Dalam konteks Bali, pembacaan makna karya dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, serta prinsip Jagat Kertha yang mengajarkan keseimbangan kosmos (Pitana, 2010; Kemenparekraf RI, 2025).

Objek penelitian ini adalah karya Pragmatri Tetamian, yang menggambarkan kesadaran ekologis masyarakat Desa Manggis, Karangasem, melalui empat babak dramatis yang mencerminkan siklus kehidupan dan nilai-nilai harmoni alam. Struktur karya yang dikaji mencakup opening hingga ending: adegan Ibu Pertiwi yang menembang sambil merias jempana; empat penari putra pembawa wayang Brahma, Wisnu, Iswara, dan Mahadewa; serta penari pembawa Katung Tapis yang menandai ritme bumi melalui hentakan gongseng (Babak Pembuka). Babak I menampilkan kombinasi koreografi jempana dan nyuun katung sebagai simbol pewarisan nilai leluhur (tetamian). Babak II menampilkan Baris

Ngemumu dan Rejang Sumbu yang menggambarkan kekuatan dan keanggunan dalam keseimbangan kosmis. Babak III menonjolkan sosok Ibu Pertiwi bersama dua penari gold–silver yang melambangkan penyatuan antara pengetahuan dan keyakinan melalui interaksi palawaka, sedangkan Babak IV dan ending menampilkan euphoria budaya dengan adegan Ibu Pertiwi memainkan terompong, diakhiri simbol penjor, gebogan sumbu, dan padi gabah yang merepresentasikan kemakmuran Gemah Ripah Loh Jinawi. Keseluruhan babak dianalisis sebagai rangkaian peristiwa estetis yang berfungsi menyampaikan pesan ekologis dan spiritual masyarakat Bali.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses latihan dan pementasan Fragmentari Tetamian untuk mengamati struktur penyajian, pola gerak, penggunaan ruang, dinamika kelompok, serta perangkat simbolik seperti jempana, katung, payung, terompong, dan sampian bayang. Observasi ini juga mencakup pengamatan terhadap tata bunyi yang menggabungkan unsur gamelan Bali dengan efek digital serta koor dan sendon yang memperkuat kesan sakral. Kedua, wawancara mendalam dengan koreografer, penari, dan tokoh masyarakat Desa Manggis dilakukan untuk menggali latar ide, inspirasi, dan nilai sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya. Ketiga, studi literatur dilakukan terhadap buku, artikel, dan dokumen yang relevan mengenai estetika tari Bali, performance studies, Tri Hita Karana, serta Jagat Kertha untuk menempatkan temuan empiris ke dalam konteks ilmiah yang lebih luas (Adshead-Lansdale, 1988/1999; Schechner, 2006/2013; Pitana, 2010; Wibisana, 2023).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan aspek-aspek yang relevan seperti gerak simbolik, struktur dramatik, dan makna estetis; (2) penyajian data, yaitu menyusun hasil observasi dan wawancara ke dalam narasi analitis yang menggambarkan hubungan antara simbol, musik, dan pesan filosofis; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses reflektif yang mengaitkan temuan empiris dengan perangkat teori seni pertunjukan dan estetika Bali (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis dilakukan secara siklikal dan mendalam hingga mencapai theoretical saturation, yakni titik di mana seluruh temuan empiris telah terhubung secara konseptual dengan teori dan filosofi yang melandasi karya.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan dokumen. Triangulasi sumber melibatkan koreografer, penari, serta tokoh adat Desa Manggis; triangulasi metode mencakup perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan studi literatur; sedangkan triangulasi dokumen dilakukan dengan merujuk pada naskah karya Fragmentari Tetamian yang dijadikan acuan struktur analisis. Selain itu, hasil interpretasi disampaikan kembali kepada koreografer melalui member check untuk memastikan validitas pemaknaan. Keseluruhan proses dilakukan dengan menjunjung etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan izin penggunaan dokumentasi visual karya.

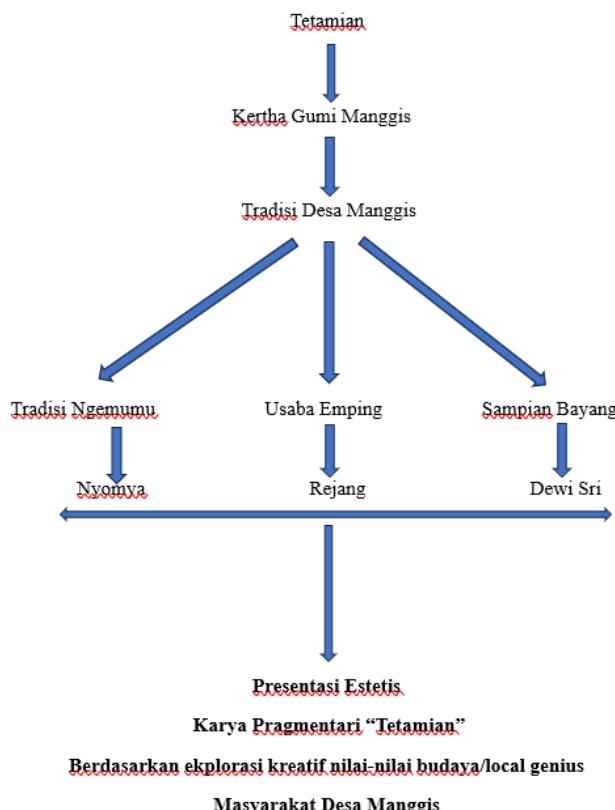
Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk pertunjukan, tetapi juga mengelaborasi makna laten sebagai manifestasi kesadaran budaya-ekologis masyarakat Bali di tengah

arus perubahan zaman (Pitana, 2010; Kemenparekraf RI, 2025). Melalui kombinasi observasi artistik dan analisis simbolik, kajian ini menegaskan bahwa *Fragmentari Tetamian* merupakan perwujudan estetika religius yang menghubungkan tradisi, spiritualitas, dan kesadaran ekologis dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi *Fragmentari Tetamian* menghadirkan eksplorasi gerak yang dinamis dan seimbang antara energi maskulin dan feminitas, diwujudkan melalui peran Ibu Pertiwi yang berpadu dengan empat penari putra sebagai representasi Dewa Brahma, Wisnu, Iswara, dan Mahadewa (*Nyatur*). Adegan opening menampilkan sosok *Ibu Pertiwi* yang menembang sambil merias *jempana*, simbol bumi dan sumber kehidupan, sementara empat dewa bergerak atraktif menggunakan *wayang property* untuk menggambarkan keharmonisan antara kekuatan spiritual dan alam semesta. Di sisi lain, muncul penari pembawa *Katung Tapis* dengan hentakan kaki berisi *gongseng* yang menandai ritme kehidupan manusia dan alam. Adegan ini menghadirkan suasana agung dan magis, menegaskan peran perempuan sebagai penjaga kesuburan bumi dan simbol *Ibu Pertiwi* yang memberikan energi kehidupan (Bandem & Dibia, 2019).

Dari komposisi dan simbolisasi itu, lahirlah rancangan besar atau Grand Design Karya yang menjadi kerangka utama dalam mengatur alur dramatik, karakterisasi, serta nilai filosofis yang ingin diungkapkan melalui *Tetamian*, sebagai berikut :



Gambar 1. Tetamian

Gerak tari dalam *Tetamian* memadukan unsur tradisi dan inovasi. Teknik klasik seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* tetap dipertahankan, namun diolah melalui pendekatan eksploratif yang memperluas spektrum ekspresi. Pada Babak I, gerak *jempana* dikombinasikan dengan *nyuun katung*, yang merepresentasikan siklus pewarisan nilai leluhur (*tetamian*) dari generasi ke generasi. Musik perkusi dan vokal menghadirkan suasana riang dan semangat, memperlihatkan vitalitas budaya yang hidup dalam masyarakat. Pola lantai melingkar, diagonal, dan bertumpuk mencerminkan dinamika kehidupan yang terus bergerak dari keseimbangan menuju ketidakteraturan lalu kembali menemukan harmoni. Seperti ditegaskan oleh Dibia (2012), pola lantai dalam tari Bali bukan sekadar tata ruang visual, melainkan “strategi simbolik yang menggambarkan keteraturan kosmos dan orientasi spiritual manusia terhadap pusat kesucian.”

Babak II menampilkan dua bentuk tari khas Desa Manggis, *Baris Ngemumu* dan *Rejang Sumbu*. *Baris Ngemumu* menggambarkan wibawa dan kekuatan laki-laki dengan formasi bebarisan berhiaskan *danyuh*, sedangkan *Rejang Sumbu* menampilkan keanggunan spiritual perempuan dengan mahkota *jajan emping*. Kombinasi kedua koreografi ini menciptakan keselarasan antara kekuatan dan kelembutan, merepresentasikan keseimbangan kosmis sebagaimana prinsip *Jagat Kerthi* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Pitana, 2010). Musik bernuansa agung, magis, dan melodis memperkuat kesan sakral dan memperlihatkan fleksibilitas estetika Bali yang memungkinkan perpaduan nilai adiluhung dengan semangat kontemporer (Bandem & Dibia, 2019).

Babak III merupakan bagian paling simbolik, menampilkan sosok *Ibu Pertiwi* dikelilingi penari *payung flicker* dan dua penari *gold–silver* yang melambangkan persatuan antara pengetahuan (*vidya*) dan keyakinan (*sraddha*). Melalui interaksi verbal dan gestural dalam bentuk *palawakya*, adegan ini menegaskan kesadaran manusia untuk memuliakan alam sebagai bentuk puncak spiritualitas. Transformasi kostum dengan hiasan *sampian bayang* menandai proses penyucian bumi dan lahirnya kesadaran baru akan keseimbangan jagat. Suara *sendon wanita* dan *koor penabuh* membangun suasana magis dan transendental.

Babak IV menampilkan *euphoria budaya* Desa Manggis yang adiluhung. *Ibu Pertiwi* memainkan *terompong* berkolaborasi dengan dua penari *gold–silver*, menandai harmoni manusia dengan alam dalam sukacita budaya. Musik perkusi dan *pengrangrang* berpadu dinamis, menghadirkan suasana kegembiraan dan rasa syukur atas kemakmuran bumi. Adegan *ending* menampilkan simbol *penjor*, *gebogan sumbu*, dan *padi gabah* sebagai representasi *Gemah Ripah Loh Jinawi*, penegasan atas kesuburan dan kesejahteraan alam. Pada bagian akhir, *Ibu Pertiwi* kembali melantunkan *palawakya* dalam keheningan, sebagai refleksi bahwa budaya sejati tidak hanya bertumpu pada kreativitas, tetapi juga pada nilai kehidupan yang diwariskan para leluhur.

Secara keseluruhan, *Pragmentari Tetamian* merepresentasikan estetika religius yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Karya ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan Bali tidak sekadar tontonan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan

kesadaran ekologis dan moral kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardhana (2021) bahwa seni pertunjukan Bali masa kini berperan penting sebagai media reflektif yang menanamkan nilai-nilai ekologis dan spiritual kepada generasi muda. Koreografer I Gede Gusman Adhi Gunawan berhasil menerapkan prinsip *invention of tradition* (Hobsbawm & Ranger, 1983), yaitu menciptakan bentuk baru yang berakar pada nilai lama, dengan memadukan elemen ritual dan estetika kontemporer. Dengan demikian, *Tetamian* menjadi simbol kesadaran budaya yang menegaskan bahwa menjaga alam berarti menjaga keberlanjutan warisan leluhur (*tetamian*) itu sendiri.



Gambar 2. Pementasan Pragentari Tetamian dalam Pesta Kesenian Bali 2025

SIMPULAN DAN SARAN

Karya *Pragentari Tetamian* merupakan perwujudan kesatuan antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang berpadu secara harmonis dalam bentuk estetika pertunjukan. Karya ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual dan gerak tari, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui perpaduan unsur gerak, musik, dan tata artistik yang sarat simbol, *Tetamian* mengajak penonton untuk merenungkan kembali makna hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawabnya dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Setiap elemen pertunjukan memiliki fungsi simbolik yang mengingatkan manusia akan kewajiban untuk melestarikan alam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta.

Karya ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki kekuatan sebagai media refleksi dan transformasi. Penggabungan antara unsur tradisi dan inovasi memperlihatkan bahwa warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat menjadi sumber inspirasi yang mampu melahirkan karya seni relevan dengan kehidupan modern tanpa kehilangan akar budayanya. *Pragentari Tetamian* dengan demikian menjadi simbol

identitas budaya Bali yang tidak hanya mengutamakan estetika, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan spiritual yang mendalam.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar para seniman terus menggali potensi dan kekayaan budaya lokal dengan pendekatan kreatif, inovatif, dan reflektif, sehingga karya yang diciptakan tetap berakar pada nilai-nilai tradisi namun mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Bagi kalangan akademisi, karya seperti *Tetamian* dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kajian seni pertunjukan lintas disiplin yang mengaitkan bidang seni, budaya, dan lingkungan. Adapun bagi masyarakat luas, karya ini perlu mendapat ruang apresiasi yang lebih luas karena mampu membangkitkan kesadaran ekologis, spiritual, dan sosial yang penting dalam kehidupan modern.

Melalui refleksi yang dihadirkan, *Pragmentari Tetamian* menegaskan kembali peran seni pertunjukan sebagai media pembentuk kesadaran dan penguatan jati diri budaya. Karya ini mengingatkan bahwa keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara manusia dan alam, merupakan fondasi utama bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, berkelanjutan, dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead-Lansdale, J. (1988/1999). *Dance Analysis: Theory and Practice*. London: Dance Books.
- Ardhana, I. K. (2021). *Refleksi Nilai Ekologis dalam Seni Pertunjukan Bali Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bandem, I. M., & Dibia, I. W. (2019). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Dibia, I. W. (2012). *Estetika dan Simbolisme Tari Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keen, S. (1994). *Hymns to an Unknown God: Awakening the Spirit in Everyday Life*. New York: Bantam Books.
- Kemenparekraf RI. (2025). *Kerangka Konseptual Jagat Kerthi untuk Ekosistem Budaya Bali*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Koster, W. (2025). *Pidato Pembukaan Pesta Kesenian Bali XLVII: Jagat Kerthi dan Harmoni Semesta*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pitana, I. G. (2010). *Tri Hita Karana: The Balinese Philosophy of Life*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Schechner, R. (2006/2013). *Performance Studies: An Introduction* (2nd/3rd ed.). New York/London: Routledge.
- Wibisana, I. G. A. A. (2023). *Estetika Bali dan Ekologi Budaya: Perspektif Kontemporer*. Denpasar: Udayana University Press.